

WETU TELU; Suatu Bentuk Keberagaman Pendidikan Pembebasan Berbudaya Masyarakat Lombok

Bustami Saladin

(Penulis adalah dosen STAIN Pamekasan, Jl. Raya Panglegur Km. 04 Pamekasan.
alamat rumah Mataram Nusa Tenggara Timur)

Abstract

On each occasion many cultural experts, observers of culture and cultural practitioners feel a great concern to the culture of the past who have started eroded by foreign cultures is not a country boy culture. Concerns can be seen from at least the younger generation who still recognize and remember the ancestors of its culture that are considered modern and outdated At this time the traditional culture which is a tradition of delivering the message has long been used long before humans knew the writing, community advocates maintain that tradition this ceremony as a tradition that has been "normal" or ordinary because from birth they have followed the custom. For example telu Wetu culture which is the liberation of cultural diversity and community education Lombok past. Telu Wetu Islam or Islamic Sasak in Lombok is a type of local Islam combined with traditional values. Islam is the sasak Wetu Telu who, despite claiming to be Muslims, continue to worship the spirits of the ancestors, the various gods and other spirits in their locality. This kind of Islam termarginalisasikan, get attack from Islam since the first Five Left now and even the future, the agricultural community there is a tendency still to carry its people and preserve ancestral traditions which has been running decades ago. Tradidi-traditions that still exist purely in accordance with its time, but some are already experiencing reductions and the addition of all of which are adjusted by age.

Kata-kata kunci

islam, budaya, wetu telu

Pendahuluan

Dalam setiap kesempatan banyak para ahli budaya, pemerhati budaya dan para praktisi budaya merasakan suatu keprihatinan yang luar biasa akan budaya masa lalu yang telah mulai tergerus oleh budaya luar yang bukan merupakan budaya anak negeri. Keprihatinan

tersebut terlihat dari sedikitnya generasi muda yang masih mengenal dan mengingat akan budaya leluhur yang dianggap tidak modern dan ketinggalan jaman.

Setiap masyarakat baik itu yang berada di daerah yang terpencil maupun di daerah perkotaan memiliki warisan kebudayaan

yang bervariasi dan memiliki ciri berbeda antara wilayah yang satu dengan lainnya. Warisan budaya tersebut ada yang masih terlihat jelas sampai sekarang ada pula yang tinggal berupa benda/artefak. Namun demikian warisan tersebut ada di sebagian masyarakat di Indonesia masih lestari dan terawat dengan baik sampai sekarang.¹

Sebagai sebuah nilai yang dihayati, kebudayaan diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi. Proses pewarisan kebudayaan disebut sebagai proses enkulturasi. Proses enkulturasi berlangsung mulai dari kesatuan yang terkecil, yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Proses enkulturasi ini berlangsung dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Melalui proses enkulturasi ini, maka dalam benak sebagian besar anggota masyarakat akan memiliki pandangan, nilai yang sama tentang persoalan-persoalan yang dianggap baik dan dianggap buruk, mengenai apa yang harus dikerjakan dalam hidup bersama dan mengenai apa yang tidak harus dikerjakan. Media enkulturasi bermacam-macam. Pada masyarakat yang sudah mengenal tulisan, media enkulturasi berupa tulisan, rekaman video, tape recorder, dan alat teknologi lain. Pada masyarakat tradisional, media enkulturasi berupa tradisi lisan yang berlangsung dari generasi ke generasi. Tradisi lisan yang berkembang dalam masyarakat berupa

nyanyian rakyat, puisi rakyat, isyarat dan gerak, serta upacara tradisional.²

Pada saat ini budaya tradisional yang merupakan tradisi penyampaian pesan telah lama digunakan jauh sebelum manusia mengenal tulisan, masyarakat pendukung tradisi itu memelihara upacara tradisi sebagai hal yang sudah "lumrah", atau biasa karena sejak lahir mereka telah mengikuti kebiasaan itu. Misalnya budaya wetu telu yang merupakan keberagaman budaya dan pembebasan pendidikan masyarakat Lombok tempo dulu. Islam Wetu Telu atau Islam Sasak di Lombok merupakan jenis Islam lokal yang berpadu dengan nilai-nilai adat. Islam Wetu Telu adalah orang sasak yang, meskipun mengaku sebagai Muslim, terus memuja roh para leluhur, berbagai dewa roh dan lain-lain di dalam lokalitas mereka. Islam jenis inilah yang termarginalisasikan, mendapatkan serangan dari Islam Waktu Lima sejak dahulu sekarang dan bahkan yang akan datang.³

Dalam masyarakat agraris ada kecenderungan masyarakatnya masih mengemban dan melestarikan tradisi leluhur yang sudah berjalan berpuluh tahun yang lalu. Tradisi-tradisi tersebut ada yang masih murni sesuai dengan masanya, akan tetapi ada juga yang sudah mengalami pengurangan dan penambahan yang kesemuanya disesuaikan dengan jaman

Sekilas Tentang Suku Sasak Di Lombok

Sangat sedikit di ketahui tentang sejarah awal pulau Lombok, mereka

1. Niels Mulder, *Agama, Hidup Sehari-hari dan Perubahan Budaya*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal 45
2. Berger, Peter L. Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan. (Terjemahan Hasan Basari). Jakarta: LP3ES. hal 33

3. Erni Budiwanti, *Islam Sasak, Islam Wetu Telu versus Wetu Limo*. (Jogyakarta: LkiS, 2000), hal 32
4. Fathurrahman Zakaria, *Mozaik Budaya Orang Mataram*, (Mataram : Yayasan Sumur Mas Al-Hamidy, 1998), hal 37

selama ini bergelut didalam studi maupun sebagai pemerhati sejarah Lombok merasakan adanya kesulitan-kesulitan ketika berusaha merekonstruksikan proses perjalanan pulau ini dengan apik. Hal yang sama juga dirasakan oleh mereka yang mencoba menelusuri tapak-tapak sejarah masuknya islam ke wilayah ini. Secara ilmiah mereka kesulitan dalam menemukan data-data primer yang valid dan reliable sehingga dapat di verifikasi oleh semua pihak. Satu-satunya sumber yang selama ini secara khusus menguraikan perjalanan pulau ini adalah Babad Lombok, akan tetapi ketika di teliti keraguan segera muncul ketika didalam babad-babad tersebut menemukan cerita-cerita legenda dan mistis lainnya yang sedikit banyak mempersulit pemilihan antara fakta dan mitos yang terdapat didalamnya.⁴

Khusus mengenai sejarah pulau Lombok baru menejalang abad ke 14 terdapat bukti yang menunjukkan adanya hubungan dengan Pulau Jawa. Pulau Lombok adalah salah satu dari gugusan kepulauan Nusantara yang terletak di sebelah timur Pulau Bali dan sebelah barat Pulau Sumbawa. Di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa dan Samudra Hindia di sebelah selatan. Di pulau ini terdapat tiga kabupaten yakni, Kabupaten Lombok Barat, Kabupaten Lombok Tengah, dan Kabupaten Lombok Timur, dan satu Kotamadya yaitu kotamadya Mataram. Kota Mataram merupakan ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penduduk Pulau Lombok mayoritas Suku Sasak, di samping itu ada Suku Bali, Jawa, Sumbawa, Arab, dan Cina. Lapangan pekerjaan utama masyarakat Lombok

adalah petani, nelayan, kerajinan tangan, pertukangan, dan jual-beli.⁵

Sasak adalah suku bangsa asli yang merupakan penduduk asal pulau Lombok, di propinsi Nusa Tenggara Barat. Orang sasak tersebar ditiga kabupaten di pulau Lombok, yaitu kabupaten Lombok Barat (Mataram), Lombok Tengah (Praya), dan Lombok Timur (Selong). Keadaan alam pulau lombok yang luasnya kira-kira 5179 persegi ini secara umum merupakan kompleks pegunungan yang puncaknya berada di gunung Rinjani berketinggian 3.726 meter. Bagian tengah merupakan dataran rendah yang subur dimana terdapat danau Segara Anak (Segara : sungai, Segara Anak : anak sungai) yang terdapat sawah yang dihiasi tetenis. bagian selatan termasuk daerah gundul dengan sawah tadah hujan. Orang sasak kebanyakan bermukim didaerah sekitar gunung. Selain bermukim didaerah sekitar pegunungan orang sasak juga banyak mendiami daerah pantai, hal ini dikarenakan sebagian besar penduduk bermata pencaharian dibidang pertanian dan nelayan, sehingga daerah disekitar Gunung Rinjani cocok untuk pertanian. Letak tempat orang sasak yang berada di sekitar pegunungan dan daerah pesisir pantai sangat berpengaruh dalam berbagai hal diantaranya mata pencaharian, pola perkampungan, bahasa, dan lain sebagainya.⁶

Karena tempat tinggal orang-orang sasak yang sebagian besar di pegunungan dan daerah pantai, maka mata pencaharaan pun berbeda-beda antara

5. Depdikbud , *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Barat*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1987), hal 55

6. Badan Pusat Statistik Cabang Mataram, Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2001, (Mataram : Badan Pusat Statistik 2001), hal 8

masyarakat yang berada disekitar pantai dan dengan yang tinggal didaerah pegunungan. Mereka yang tinggal di daerah pegunungan rata-rata bermata pencaharian sebagai petani sedangkan mereka yang tinggal didaerah pesisir pantai berprofesi sebagai nelayan. Adanya tanah-tanah yang subur, sumber air yang melimpah, dan darerah pesisir yang luas sehingga sangat menunjang untuk pertanian dan nelayan.

Disamping bertani dan nelayan mereka juga merawat hewan ternak diataranya kambing, kerbau, sapi, hal ini dilakukan untuk menambah pengetahuan mereka. mata pencaharian lain yang dilakukan orang-orang sasak adalah usaha kerajinan tangan berupa anyam-anyaman barang-barang dari rotan, ukir-ukiran dan usaha tenun lain yang banyak dijual sampai keluar wilayah lombok.⁷

Pola perkampungan dari masyarakat sasak umumnya pola yang mengelompok padat. Unit kediaman terkecil dari masyarakat ini berupa rumah, dan kumpulan rumah berupa gubuk. Gabungan dari gubuk ini menjadi sebuah komunitas kecil yang disebut dasan. Sebuah dasan biasanya mempunyai batas alam seperti sungai, gunung, laut dan lain-lain. Suatu dasan bersifat territorial genologis karena dasan didirikan oleh seseorang leluhur dan dihuni oleh keturunan dari leluhur itu sendiri. Anggota masyarakat satu komunitas kecil itu disebut *Kanoman*. Sebuah dasan memiliki unsur-unsur pemimpin/leader yang disebut keliang dibantu oleh seorang wakil yang bernama juruarah (orang yang bertugas

memberikan informasi ketika akan mengadakan suatu rapat).

Keliang dibantu oleh seorang unsure pimpinan agama dan tokoh masyarakat misalnya : Kiyai, Penghulu, Mengku, Pekasih, Pekemit, gabungan dari sebuah dasan menjadi sebuah desa yang dikepalai oleh seorang kepala desa (pemusungan). Kepala desa dibantu oleh seorang juru tulis (jaksa) serta pemangku.

Rumah tradisional orang sasak disebut bale yang letaknya diatas tanah yang ditinggikan semacam rumah panggung. Bentuk atap seperti limasan tetapi bagian depannya agak lurus kebawah dan atapnya terbuat dari alang-alang dindingnya terbuat dari bambu. Tangga rumah biasanya dibuat dari tanah liat yang sudah dipadatkan. Biasanya jumlah anak tangga ganjil, yaitu bale luar, bale dalem, songkok kanan dan songkok kiri.

Ciri khas pakaian daerah sasak adalah sarung dengan motif batik. Warna kain biasanya berwarna kehitam-hitaman. Kain ini biasanya mereka tenun sendiri dan disebut Salewa. Sarung ini biasanya hanya samapai lutut dan ujung depan biasanya lebih penjang. Pada umumnya orang sasak memakai pakaian yang disertai dengan dodot yang warnanya bermacam-macam, karena mereka bertepatan tinggal di pegunungan maka mereka memakai pakaian yang ringkas dan tidak ruwet agar memudahkan aktivitas sehari-hari mereka. Iklim di Lombok adalah sedang karena hal ini, kebanyakan orang sasak dalam kehidupan sehari-hari mereka bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini ditunjang oleh iklim yang baik

7. M. Junus Melatoa, 1995, "Ensiklopedi Suku Bangsa Sasak di Indonesia " (Jakarta.: Eka Putera), hal 65

sehingga sangat cocok untuk perkebunan.⁸

Kedadaan iklim tersebut mempengaruhi pola cara berpakaian masyarakat lombok yang umumnya berwarna kehitam-hitaman. Cara berpakaian orang sasak pada umumnya ujung kain batik lebih panjang. Selain pakain tersebut, jika orang yang sudah tua dan senang merokok senantiasa membawa lelompa untuk menyimpan rokok/tembakau. Ada juga yang membawa gegandek semacam tas, sedangkan wanita lombok kalau berpergian selalu membawa lekesan, tempat persediaan sirih. Kondisi tanah yang cukup subur maka kebanyakan penduduk sasak bermata pencaharaan sebagai petani, tetapi ada juga yang mermata pencaharian disektor lain misalnya mereka yang berada di daerah pantai umumnya bermata pencaharin sebagai nelayan. Karena kondisi tanah yang subur ini daerah Lombok bisa ditanami berbagai jenis tanaman misalnya seperti jagung, kedelai, ubi jalar, ubi kayu, kacang tanah dan lain sebagainya.

Tanah yang subur dan kodisi alam yang memadai mengakibatkan tingkat kemakmuran penduduk yang cukup tinggi. Namun kemakmuran ini tidak dapat dinikmati oleh masyarakat secara keseluruhan. Karena masih banayak masyarakat sasak yang hidup dibawah garis kemiskinan. Hal ini terutama dialami oleh buruh-buruh pertanian mereka hanya meperoleh upah yang sangat rendah dari para majikan. Kondisi ini sangat berkebalikan dengan tuan-tuan tanah yang memperoleh hasil yang melimpah dan akan mendapatkan uang

yang banyak dai hasil sawah dan perkebunan mereka

Sejarah pembentukan daerah ini tidak lepas dari politik dan sistem pemerintahan yang pernah ada. Pada tanggal 19 Agustus 1945 dua hari setelah proklamasi kemerdekaan Pulau Bali, Pulau Lombok, Pulau Sumbawa, Pulau Flores, Pulau Timor Rote, Pulau Sumba, dan Pulau Sawu digabung ke dalam Provinsi Sunda Kecil dengan ibukota di Singaraja Bali dan dipimpin oleh seorang Gubernur I Gusti Ketut Pudja. Pada tanggal 14 Agustus 1958 provinsi ini kemudian dipecah menjadi tiga provinsi yaitu, Bali, Nusa Tenggara Barat (NTB), dan Nusa Tenggara Timur (NTT).

Wetu Telu : Suatu Bentuk Keberagaman Masyarakat Lombok

Keberadaan *Wetu Telu* sebagai varian Islam di Lombok sudah ada sejak lama. hanya saja, hampir tidak ada suatu keterangan pasti yang menunjukkan asal-usul varian tersebut. Meskipun terdapat beberapa versi, namun masih sulit untuk menguji keabsahan masing-masing versi tersebut. Setidak-tidaknya terdapat empat versi yang menyatakan tentang asal-usul *Wetu Telu*.

Pertama, versi yang menyatakan bahwa Islam yang dibawa oleh penyebar agama dari Jawa memang sudah mengandung unsur mistik dan sintkretik sehingga mereka yang terislamisasi melalui penyebar agama dari Jawa memiliki pola keberagaman yang sinkretik. Kondisi ini berlangsung secara turun temurun dan mengkristal menjadi adat istiadat yang mapan. Kristalisasi dan idiomisasi adat selanjutnya menyebabkan para penganut *Wetu Telu* tidak berkeinginan untuk merubahnya, sekalipun alasan untuk mempertahankannya juga sulit mereka temukan secara rasional.

8. Geoffrey E Marisson, *Sasak and Javaness Literture*, (Leiden : KITLV Press, 1999), hal 35

Kedua, versi yang menyatakan bahwa timbulnya *Wetu Telu* yang berwatak sinkretik disebabkan oleh pendeknya waktu para penyebar agama dari Jawa melaksanakan dakwah dan tingginya tingkat toleransi mereka terhadap faham animisme dan antropomorfisme masyarakat Sasak.

Menurut Goris, sebagaimana dikutip Erni Budiwanti dan Alfons Vander Kreaan, pangeran Prapen, seorang tokoh utama dalam penyebaran Islam di pulau Lombok hanya menetap dalam waktu yang tidak terlalu lama. Setelah mengislamkan masyarakat sasak, ia bertolak ke Sumbawa dan Bima untuk menyebarkan misi Islam disana. Sepeninggalnya kemudian masyarakat Sasak kembali menganut Paganisme.⁹

Dari Bima ia memang kembali ke Lombok, tetapi juga tidak berlangsung lama dan mempercayakan peningkatan kualitas keberagamaan kepada dua pembantunya, yakni Raden Sumulia dan Raden Salut. Pangeran Prapen kembali meninggalkan Lombok menuju Bali. Karena misinya di Bali menemui kegagalan akibat kerasnya penolakan ia kemudian kembali ke Jawa dan tidak lagi ke Lombok.¹⁰

Ketiga, versi yang menyatakan bahwa *Wetu Telu* lahir sebagai konsekwensi dari strategi dakwah yang diterapkan oleh para penyebar agama Islam, setelah melihat sulitnya medan dakwah Islamiyah dengan adanya penolakan-penolakan dari tingginya fanatisme masyarakat Sasak yang masih menganut Hinduisme dan Budhisme. Penyebar-penyebar agama Islam ini

bertindak hati-hati dan lemah lembut, tiap-tiap melaksanakan sesuatu tidak diadakan secara revolusioner, tetapi secara teratur dan perlahan-lahan sedikit demi sedikit agara syari'at agama Islam cepat berkembang maka dijalankan sstem berantai tiga. Kyai dari Jawa mendidik tiga orang kiai dan bila sudah pandai kyai ini diharuskan pula mempunyai tiga orang santri murid. Bila santri itu cakap maka dilantiklah menjadi kyai, hal ini mengakibatkan bahwa yang menjalankan ibadah sholat dan puasa hanya kyai penghulu saja, sehingga di masyarakat timbul dua buah gambaran yakni, gambaran kyai dan gambaran pengikut yang masih awam. Golongan awam ini seolah-olah hanya melaksanakan kewajiban-kewajiban yang diperintahkan oleh kyai dan rajanya saja. Mereka sama sekali tidak mengerti apa latar belakang atau dasarnya mengerjakan perintah seperti merayakan hari-hari tertentu dan kewajiban membaca syahadat ketika dinikahkan. Hal ini berjalan dari tahun ke tahun sampai beberapa generasi, timbullah anggapan pada tiap-tiap pihak bahwa keadaan yang demikian itu memang sebenarnya dikehendaki agama. Anggapan ini menyebabkan yang menjalankan ibadah hanya kyai/penghulu saja sedangkan rakyat memikulkan kewajiban kepada kyai /penghulu mereka saja. Kyai / penghulu merekalah yang menanggung segala dosa mereka. Dan sebagai imbangannya, rakyat wajib memberikan berfitrah dan bersedekah pada hari-hari tertentu pada kyai/penghulunya.¹¹

Keempat, versi yang menyatakan bahwa asal-usul *Wetu Telu* adalah dua

9. Paganisme adalah Pemahaman pada masa sebelum datangnya agama Islam yang pada umumnya bercorak animisme dan antropomorfisme

10. Budiwanti, *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Wetu Lima*, hal 4

11. Sven Cederroth, *The Spell of ancestors and The Power of Makka : Sasak Community on Lombok* (Sweden : Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981), hal 14

putra pangeran Sangupati, salah seorang penyebar agama Islam di Lombok dalam sebuah babad yang tertulis di atas daun lontar disebutkan bahwa tokoh ini mempunyai dua orang putra, Nurcahya dan Nursada, Nurcahya digambarkan sebagai pendiri Waktu Lima dan Nursada sebagai pendiri Wetu Telu, yang pertama digambarkan sebagai muslim yang ortodox, sementara yang terakhir sebagai muslim yang tradisional dan sinkretik.

Dalam babad tersebut, antara lain disebutkan bahwa pengikut-pengikut waktu lima diserang oleh berbagai jenis penyakit dan ditimpa kecelakaan, sementara penganut *Wetu Telu* hidup makmur dan memiliki panen yang berlimpah. Dalam keadaan sedemikian tertekan, sang kakak datang kepada sang adik untuk meminta pertolongan. Akhirnya mereka berdua sampai kepada kesimpulan waktu lima tidak cocok bagi orang Sasak dan merupakan penyebab kesialan. Mereka kemudian memutuskan untuk merantai waktu lima dalam kurungan besi dan membuangnya ke laut. Setelah hal ini dilakukan, keberuntungan berubah dan keseluruhan tanah Selaparang diberkahi kekayaan oleh Allah.

Masyarakat berbahagia, dan babad itu diakhiri dengan sebuah peringatan. Masyarakat Sasak harus selalu mengingat Wetu Telu, bukan waktu lima, adalah pilihan yang tepat di Lombok.¹²

Sepanjang masyarakat Sasak memegangnya mereka akan mendapatkan kemakmuran akan tetapi apabila mereka mengingkarinya sesuatu yang paling mengerikan mungkin akan terjadi.

12. Syamsuddin, *Peranan Organisasi Keagamaan Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Lombok Melalui Pendekatan Pendidikan* (Jakarta : Bina Persada,1999), hal 23

Penelitian sosiologis ilmuwan Barat abad ke-20, seperti Van Eerde dan Professor Bousquet, menunjukkan bahwa dikalangan masyarakat Sasak terdapat tiga kelompok keagamaan, *Sasak Boda, Waktu Lima dan Wetu Telu*. Sasak Boda disebut-sebut sebagai agama asli masyarakat Lombok. Kendati dari penyebutannya mirip dengan kata Budha, mereka bukanlah penganut Budhisme, karena mereka tidak mengakui Sidharta Gautama sebagai figur utama pemujaannya maupun terhadap ajaran pencerahannya.¹³ Menurut Erni Budiwanti, agama Boda ditandai oleh animisme.¹⁴

Dan panteisme pemujaan serta penyembahan roh-roh leluhur dari berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktek keagamaan Sasak Boda.¹⁵

Penganut Boda merupakan komunitas kecil dan masih ditemukan pada awal abad ke-20, tinggal dibagian utara Gunung Rinjani Kecamatan Bayan dan Tanjung dan di beberapa Desa disebelah Selatan Gunung Rinjani. Diduga, dulunya mereka berasal dari bagian tengah pulau Lombok dan mengungsi kewilayah pegunungan untuk menghindari proses Islamisasi.¹⁶

Adapun mereka yang mengalami proses Islamisasi dengan sempurna digolongkan sebagai penganut Islam

13. Erni Budiwanti, *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Wetu Lima*,hal 8

14. Animisme adalah kepercayaan kepada roh-roh yang dianggap mendiami benda seperti pada batu, pohon, sungai dan lain-lain

15. . Erni Budiwanti, *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Wetu Lima*,hal 8

16. Sven Cederroth, *The Spell of ancestors and The Power of Makka : Sasak Community on Lombok* (Sweden : Acta Universitatis Gothoburgensis, 1981), hal 4

Waktu Lima, sebagaimana Islam yang umumnya dikenal luas. Mereka diidentikkan dengan orang-orang Islam yang secara taat dan sempurna melakukan ajaran agamanya seperti melaksanakan shalat, membayar zakat, berpuasa, dan melaksanakan ibadah haji dan sebagainya. Jumlahnya merupakan mayoritas umat beragama dan tersebar hampir diseluruh bagian Pulau Lombok.

Berbeda dengan waktu Lima, penganut *Wetu Telu* diidentikkan dengan mereka yang dalam praktek kehidupan sehari-hari sangat kuat berpegang kepada adat istiadat nenek moyang mereka. Dalam ajaran *Wetu Telu*, terdapat banyak nuansa Islam di dalamnya, namun demikian artikulasinya lebih dimaknakan dalam idiom adat.¹⁷

Disini warna agama bercampur dengan adat padahal adat sendiri tidak selalu sejalan dengan agama, pencampuran praktek-praktek agama kedalam adat ini menyebabkan Watak *Wetu Telu* menjadi sangat sinkretik.

Beberapa kalangan melihat fenomena *Wetu Telu* dalam makna yang sama dengan penganut Islam abangan dikalangan masyarakat Jawa, akan tetapi dilihat dari konsepsi serta cara pandang masing-masing tidaklah tepat untuk mempersamakan antara keduanya.

Menurut Zamakhsyari Dhofier Islam abangan hanya merupakan sebutan bagi orang Islam yang tidak taat melaksanakan ajaran Islam.¹⁸

Dan secara lebih rinci Abdul Jabbar Adlan sebagaimana dikutip Syamsuddin

mengidentifikasi Islam abangan sebagai kelompok yang :

1. Tidak melakukan atau jarang melakukan syari'at Islam dengan alasan belum sempat, meskipun mereka mengakui itu semua adalah kewajiban agama.
2. Masih melakukan hal-hal yang dilarang agama walaupun mereka mengakui bahwa hal-hal tersebut dilarang agama.

Mempunyai keinginan melaksanakan syari'at dan meninggalkan larangan syara' apabila sudah tua.¹⁹

Berbeda dengan *Wetu Telu*, bagi mereka *Wetu Telu* adalah bentuk akhir dari keberagamaan yang tidak akan beranjak menuju waktu lima. Apabila ada diantara penganut *Wetu Telu* yang akhirnya memutuskan untuk menganut Waktu Lima, perubahan keyakinan ini merupakan konversi perpindahan agama bukan sebuah pencapaian menuju derajat keberagamaan yang lebih tinggi. Dengan berpegang pada alasan ini jelas terdapat perbedaan yang signifikan diantara keduanya.

Bagi orang luar khususnya kalangan penganut waktu Lima mereka berpandangan bahwa isitilah *Wetu Telu* merupakan pencerminan dari praktek-praktek keagamaan mereka selama ini. Secara harfiah penganut Waktu Lima mengartikan *Wetu Telu* dengan Waktu Tiga, dengan asumsi *Wetu* berarti Waktu dan *Telu* berarti tiga. Mereka menafsirkan sebutan itu karena penganut *Wetu Telu* mengurangi dan meringkas hampir semua peribadatan Islam menjadi

17. Syamsuddin, *Peranan Organisasi Keagamaan Dalam Pengembangan Dakwah Islam di Lombok Melalui Pendekatan Pendidikan*, hal 76

18. Zamakhsyari Dhofier, *Santri Abangan Dalam Kehidupan Orang Jawa : Teropong Dari Pesantren*, (Prisma Jakarta 1978),hal 64

19. Tim Penyusususun Monografi Daerah Nusa Tenggara Barat (Jakarta : Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI , 1977) Jilid 1, hal 79

hanya tiga kali saja. Orang Waktu Lima menganggap bahwa penganut *Wetu Telu* hanya melaksanakan tiga rukun Islam saja, yaitu mengucapkan syahadat, menjalankan shalat harian, dan berpuasa. Mereka meninggalkan rukun keempat dan kelima, membayar zakat dan pergi haji. Lebih jauh lagi dalam pandangan Waktu Lima, penganut *Wetu Telu* cuma melaksanakan shalat tiga kali dalam sehari, yaitu shalat subuh, shalat maghrib dan shalat isya. Shalat dzuhur dan ashar tidak mereka lakukan.

Waktu Lima juga mengatakan *Wetu Telu* tidak menjalankan puasa sebulan penuh melainkan tiga kali saja, pada permulaan, pertengahan dan penghujung bulan Ramadhan.

Berdasarkan penafsiran-penafsiran ini, penganut Waktu Lima kemudian beranggapan bahwa keberagaman penganut *Wetu Telu* belumlah sempurna sesuai dengan tuntutan Islam yang universal. Di samping itu ketidak sempurnaan ini juga terlihat dari pencampuran tradisi keberagaman dengan tradisi adat yang masih melakukan pemujaan terhadap leluhur yang sarat dengan animisme dan antropomorfisme.²⁰

Hal ini antara lain dapat dilihat pada cara penganut *Wetu Telu* memperlakukan makam keramat leluhur yang di bangun disekeliling mesjid kuno *Wetu Telu*. Di situ orang-orang Waktu Lima melihat tatacara beribadah *Wetu Telu* yang menyerupai peribadatan orang Hindu Bali. Mereka menunjukkan atribut kultural lain dari waktu lima yang memperkuat persamaan penganut *Wetu Telu* dengan orang Hindu Bali yakni cara berpakaian dalam menjalankan ritual,

penyembelihan binatang, acara makan bersama sajian ritual, dan adat-adat dalam perkawinannya Sven Cederroth menggambarkan prosesi upacara Maulid yang dise-lenggarakan di Desa Suren, sebuah desa tradisional di Lombok Utara yang menganut *Wetu Telu*, sebagai berikut :

"Sebuah kerumunan orang berkumpul, menunggu apa yang akan terjadi. Orang-orang berpakaian yang berbeda, mengenakan pakaian berwarna merah tua, sarung tenun, pundak terbuka tetapi disekitar dadanya diikat kain berwarna coklat keabu-abuan, mereka mengenakan kain batik kecil yang dilipat seperti pita disekitar kepalanya. Tiba-tiba sebuah prosesi muncul menuju jalanan. Dengan dilindungi sebuah payung, dua pasangan yang berpakaian dengan warna cerah dan dihiasi sedemikain rupa berjalan menuju pusat prosesi diikuti oleh sejumlah pria yang membawa porsi-porsi makanan pada wadah dari anyaman bambu yang ditutupi daun pisang. Segera sesudah prosesi berlalu, semua penonton berhamburan berusaha untuk merebut pasir yang dilewati oleh kaki para peserta prosesi. Setelah melalui perjalanan yang singkat, prosesi itu samapai pada masjid tua, tempat para pemuka agama menunggu. Mereka berpakaian putih, tetapi juga mengenakan pita putih khas disekitar kepalanya. Masjid itu sendiri dihiasi dengan sejumlah kain, bendera-bendera beraneka warna pada tiang panjang yang berada di tiap-tiap pojok luar, dan dengan kain putih yang membentuk genteng rendah di dibagian dalam masjid. Makanan dihidangkan kepada para pemuka agama, mereka makan dengan lahap, akan tetapi karena piring-piringnya diisi kembali teru smenerus, sisanya hampir sama banyaknya ketika mereka selesai dengan mereka mulai. Sisa tersebut di campurkan dengan air suci yang ditempatkan pada sebuah kendi

20. Antropomorfisme adalah pengenalan ciri-ciri manusia pada binatang atau benda mati

*tanah berukuran besar dan sebagian kecil dari campuran ini kemudian dibagikan kepada semua peserta.*²¹

Berbeda dengan persepsi kalangan penganut *Waktu Lima* di atas, penganut *Wetu Telu* sendiri mempunyai persepsi yang sangat berbeda bahkan menunjukkan sesuatu yang sama sekali berbeda dengan persepsi kalangan penganut *Waktu Lima*, penelitian Erni Budiwanti terhadap *Wetu Telu* di Bayan, salah satu daerah konsentrasi penganut *Wetu Telu*, mencatat setidaknya-tidaknya empat konsepsi mengenai *Wetu Telu*. Walau berbeda-beda, keempatnya merupakan satu kesatuan pengertian karena masing-masing tokoh yang di wawancarai mengakui konsepsi yang di kemukakan oleh tokoh *Wetu Telu* lainnya.²²

Pertama pandangan yang menyatakan bahwa *Wetu Telu* berarti tiga sistem reproduksi dengan asumsi bahwa *Wetu* berasal dari kata *Metu* yang berarti muncul atau datang dari, sedangkan *Telu* berarti tiga. Secara simbolis hal ini mengungkapkan bahwa semua makhluk hidup muncul melalui tiga macam sistem reproduksi. : pertama melahirkan (menganak), seperti manusia dan mamalia lainnya, kedua bertelur (menteluk), seperti burung-burungan dan yang ketiga berkembang biak dari benih atau buah (mentiuik), seperti biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan, pepohonan dan tumbuhan lainnya. Tetapi fokus kepercayaan *Wetu Telu* tidak terbatas hanya sistem reproduksi saja, melainkan juga menunjuk pada Ke- Maha Kuasaan Tuhan yang memungkinkan makhluk untuk hidup dan mengembang biakkan

diri melalui mekanisme reproduksi tersebut.

Kedua persepsi yang mengatakan bahwa *Wetu Telu* melambangkan ketergantungan makhluk hidup satu sama lain. Menurut konsepsi ini, wilayah kosmologis itu terbagi menjadi jagad kecil dan jagad besar. Jagad besar disebut alam raya atau mayapada yang terdiri atas dunia, matahari, bulan, bintang dan planet lain, sedangkan manusia dan makhluk lainnya merupakan jagad kecil yang selalu makhluk sepenuhnya tergantung pada alam semesta.

Ketergantungan jagad kecil kepada jagad besar tercermin dalam kebutuhan mutlak jagad kecil akan sumber daya penting, seperti tanah, udara, air dan api, pada saat yang sama jagad besar juga tergantung kepada jagad kecil dalam hal pemeliharaan dan pelestarian. Diluar itu, Ke-Maha Kuasaan Tuhan berperan penting dalam menggerakkan ketergantungan antara makhluk. Ketergantungan inilah yang kemudian menyatukan dua dunia tersebut dalam suatu keseimbangan, ketidak seimbangan dapat terjadi apabila manusia sebagai bagian dari jagad kecil terlalu tamak (melak) dalam mengeksploitasi jagad besar.

Ketiga konsepsi yang menyatakan bahwa *Wetu Telu* sebagai sebuah sistem agama termanifestasi dalam kepercayaan bahwa semua makhluk melewati tiga tahap rangkaian siklus yaitu dilahirkan (menganak), hidup (urip) dan mati (mate). Kegiatan ritual sangat terfokus pada rangkaian siklus ini, setiap tahap selalu diiringi dengan upacara, merepresentasikan transisi dan transformasi status seseorang menuju status selanjutnya yang juga mencerminkan kewajiban seseorang terhadap dunia roh.

21. Sven Cederroth, *The Spell of ancestors and The Power of Makka : Sasak Community on Lombok*, hal 13

22. . Erni Budiwanti, *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Wetu Lima*,hal 26

Keempat konsepsi yang menyatakan bahwa pusat kepercayaan *Wetu Telu* adalah iman kepada Allah, Adam dan Hawa. Konsep ini lahir dari suatu pandangan bahwa unsur-unsur penting yang tertanam dalam ajaran *Wetu Telu* adalah:

1. *Rahasia* atau *Asma* yang mewujudkan dalam panca indera tubuh manusia
2. *Simpanan Ujud Allah* yang termanifestasikan dalam Adam dan Hawa yang secara simbolis Adam merepresentasikan garis ayah atau laki-laki, sementara Hawa merepresentasikan garis ibu atau perempuan. Masing-masing menyebar kedalam empat organ pada tubuh manusia.
3. *Kodrat Allah* adalah kombinasi 5 indera (berasal dari Allah) dan 8 organ yang diwarisi dari Adam (garis laki-laki) dan Hawa (garis perempuan). Masing-masing kodrat Allah bisa ditemukan dalam setiap lubang yang ada di tubuh manusia dari mata hingga anus.

Dengan demikian berkembangnya Islam di pulau Lombok yang antara lain ditandai dengan berdirinya pondok-pondok pesantren, gerakan dakwah terhadap *Wetu Telu* oleh tokoh-tokoh pesantren atau yang lazim dikenal dalam tradisi Islam Lombok sebagai Tuan Guru, gerakan dakwah ini semakin gencar dilakukan oleh para tuan guru di Lombok. Para Tuan Guru menempuh berbagai cara untuk melakukan kegiatan dakwah.²³

Demikianlah *Wetu Telu* akhirnya semakin menunjukkan posisi yang kurang berimbang. Walaupun bukan merupakan bentuk dakwah kepada *Wetu*

Telu, proses sakralisasi yang dilakukan oleh pemerintah daerah terhadap tradisi *Wetu Telu*, seperti menggalakkan pariwisata dan menjadikan tradisi *Wetu Telu* sebagai ajang wisata memiliki arti yang signifikan. Lebaran topat misalnya, kendati memiliki nama yang sama, namun karena muatannya berbeda, tidak kurang berakibat pada desakralisasi tradisi.²⁴

Dewasa ini, penganut *Wetu Telu* sudah sangat berkurang. Hanya wilayah-wilayah tertentu dengan jumlah yang tidak terlalu signifikan yang masih menganut *wetu telu*. Sisanya telah mengalami penyempurnaan keagamaan menjadi waktu lima.

Penutup

Penelitian sosiologis ilmuwan Barat abad ke-20, seperti Van Eerde dan Professor Bousquet, menunjukkan bahwa dikalangan masyarakat Sasak terdapat tiga kelompok keagamaan, *Sasak Boda*, *Waktu Lima* dan *Wetu Telu*. Sasak Boda disebut-sebut sebagai agama asli masyarakat Lombok. Kendati dari penyebutannya mirip dengan kata Budha, mereka bukanlah penganut Budhisme, karena mereka tidak mengakui Sidharta Gautama sebagai figur utama pemujaannya maupun terhadap ajaran pencerahannya. Menurut Erni Budiwanti, agama Boda ditandai oleh animisme dan panteisme pemujaan serta penyembahan roh-roh leluhur dari berbagai dewa lokal lainnya merupakan fokus utama dari praktek keagamaan Sasak Boda.

Penganut Boda merupakan komunitas kecil dan masih ditemukan pada awal abad ke-20, tinggal dibagian utara Gunung Rinjani Kecamatan Bayan

23. . Erni Budiwanti, *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Wetu Lima*, hal 290

24. . Erni Budiwanti, *Islam Sasak : Wetu Telu Versus Wetu Lima*, hal 233

dan Tanjung dan di beberapa Desa disebelah Selatan Gunung Rinjani. Diduga, dulunya mereka berasal dari bagian tengah pulau Lombok dan mengungsi kewilayah pegunungan untuk menghindari proses Islamisasi.

Adapun mereka yang mengalami proses Islamisasi dengan sempurna digolongkan sebagai penganut Islam Waktu Lima, sebagaimana Islam yang umumnya dikenal luas. Mereka diidentikkan dengan orang-orang Islam yang secara taat dan sempurna melakukan ajaran agamanya seperti melaksanakan shalat, membayar zakat, berpuasa, dan melaksanakan ibadah haji dan sebagainya. Jumlahnya merupakan mayoritas umat beragama dan tersebar hampir diseluruh bagian Pulau Lombok.

Berbeda dengan waktu Lima, penganut *Wetu Telu* diidentikkan dengan mereka yang dalam praktek kehidupan sehari-hari sangat kuat berpegang kepada adat istiadat nenek moyang mereka.

Dalam ajaran *Wetu Telu*, terdapat banyak nuansa Islam di dalamnya, namun demikian artikulasinya lebih dimaknakan dalam idiom adat

Sebagai sebuah nilai yang dihayati, kebudayaan *Wetu Telu* diwariskan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasi. Proses pewarisan kebudayaan disebut sebagai proses enkulturasi. Proses enkulturasi berlangsung mulai dari kesatuan yang terkecil, yakni keluarga, kerabat, masyarakat, suku bangsa, hingga kesatuan yang lebih besar lagi. Proses enkulturasi ini berlangsung dari masa kanak-kanak hingga masa tua. Melalui proses enkulturasi ini, maka dalam benak sebagian besar anggota masyarakat akan memiliki pandangan, nilai yang sama tentang persoalan-persoalan yang dianggap baik dan dianggap buruk, mengenai apa yang harus dikerjakan dalam hidup bersama dan mengenai apa yang tidak harus dikerjakan. *Wa Allāh a'lam bi al-sawāb*□

